

PERILAKU DISRUPTIF ANAK USIA DINI: PENYEBAB DAN CARA MENGATASINYA

Abstract

Disruptive behavior in early childhood is child behavior that tends to disturb and/or has the potential to disturb other people as a manifestation of their problems. This disruptive behavior can occur in early childhood, especially at the Kindergarten level. This behavior must be controlled, because if it is allowed to continue it has the potential to become repetitive behavior, permanent and will become a problem in the future, it can even be carried over into adulthood. This research aims to get an overview of what causes and how to deal with disruptive behavior in early childhood. The method used is qualitative with library research techniques. The results of the analysis found that disruptive behavior was caused by internal factors, namely genetics (heredity) and the child's temperament (congenital), while external factors such as environmental conditions and parenting styles. Several methods have succeeded in reducing disruptive behavior in children, such as the role of parents, authoritative parenting programs, use of economic tokens, implementation of Parent-Child Interaction Therapy (PCIT), and family counseling.

Abstrak

Perilaku disruptif pada anak usia dini adalah perilaku anak yang cenderung mengganggu dan/atau berpotensi mengganggu orang lain sebagai perwujudan dari permasalahan mereka. Perilaku disruptif ini dapat terjadi pada anak usia dini khususnya pada jenjang Taman Kanak-kanak. Perilaku ini harus dikendalikan, karena jika terus dibiarkan berpotensi menjadi perilaku yang berulang, permanen dan akan menjadi permasalahan di masa yang akan datang, bahkan dapat terbawa hingga mereka dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang apa, penyebab dan bagaimana mengatasi perilaku disruptif pada anak usia dini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik *library research*. Hasil analisis mendapatkan bahwa perilaku disruptif disebabkan faktor internal, yaitu genetik (keturunan) dan temperamen anak (bawaan), sedangkan faktor eksternal seperti kondisi lingkungan dan pola asuh orang tua. Beberapa metode telah berhasil mengurangi perilaku disruptif pada anak, seperti peran orang tua, program authoritative parenting, penggunaan token ekonomi, penerapan *Parent-Child Interaction Therapy* (PCIT), dan konseling keluarga.

Kata kunci: anak usia dini, gangguan perilaku, perilaku disruptif.

Ulya Rahmanita,¹
Nelly Marhayati,²

ulyarahmanita@gmail.com
nmarhayati@gmail.com

^{1,2}UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

PENDAHULUAN

Harapan setiap orang dewasa ketika melihat seorang anak adalah dapat melihat mereka tumbuh dan berkembang dengan baik secara optimal. Hal ini dikarenakan masa kanak-kanak merupakan fase penting dimana anak belajar dan mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya sehingga hal itu akan dijadikan pengalaman yang akan mereka bahwa ketika bertumbuh besar nanti. Di dalam perkembangannya, individu diharapkan tumbuh dan berkembang secara matang dalam berbagai aspek baik fisik, psikis, sosial maupun spiritual (Novitasari, 2016). Jika tumbuh kembang ini berlangsung secara baik dan optimal, maka anak akan dapat menjadi individu yang matang dan siap dalam menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang.

Namun, di dalam proses tumbuh dan kembang tersebut, tidak jarang jika seringkali terdapat hambatan-hambatan di berbagai aspek, baik fisik, psikis, sosial maupun emosional. Hambatan perkembangan tersebut juga dapat berasal dari dalam maupun dari luar diri anak. Salah satu hambatan perkembangan yang dialami anak adalah perilaku disruptif. Biasanya kondisi ini akan menjadi semakin parah ketika orang tua memberikan pengasuhan yang salah pada anak (Rahman & Ningrum, 2021). Hal ini

dikarenakan tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui anak sangat membutuhkan stimulasi dan pengarahan serta bimbingan dari orang tua.

Selain itu, perilaku disruptif ini jika terjadi pada anak usia dini dan dibiarkan berkelanjutan, tentu akan menyebabkan kesehatan mental negatif di kemudian hari, mulai dari perilaku agresif, penyalahgunaan narkoba hingga kriminalitas lainnya (Mudhar, 2018). Pendapat ini didukung oleh penelitian Megan, dkk (2018) bahwa dengan munculnya diagnosis gejala psikopatologi pada anak usia dini akan memprediksi fungsi psikososial di seluruh domain tertentu selama masa remaja awal 6-9 tahun selanjutnya (Megan, et.al, 2018).

Pengertian perilaku disruptif menurut Achenbach adalah perilaku anak yang cenderung mengganggu dan/atau berpotensi mengganggu orang lain sebagai perwujudan dari permasalahan mereka (Novitasari, 2016). Perilaku disruptif pada anak juga merupakan tindakan menentang atau merusak yang dilakukan anak. Gangguan atau hambatan ini ditandai dengan adanya perilaku seperti merengek atau menangis berlebihan, mengamuk, menuntut perhatian lebih, tidak patuh, merusak barang, berbohong, melakukan tindakan membahayakan diri sendiri maupun orang lain dan mencuri

(Amalo & Widiastuti, 2020): Maka dari itu, perilaku ini merupakan pola perilaku berulang yang dapat mengganggu interaksi sosial antara anak maupun saat proses belajar di kelas dilaksanakan.

Ingels J, et.al (2022), pada penelitiannya di Amerika menyebutkan bahwa masalah kesehatan mental masa kanak-kanak khususnya perilaku disruptif memiliki prevalensi tinggi dan merupakan tantangan bagi kesehatan masyarakat sehingga memerlukan intervensi yang dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas. Sekitar 10-15% anak-anak prasekolah dan anak-anak di sekolah menunjukkan perilaku desruptif ringan sampai sedang. Munculnya perilaku disruptif sejak dini dapat meningkatkan risiko yang merugikan seperti masalah kesehatan mental pada usia selanjutnya, kegagalan akademik, penyalahgunaan zat, kenakalan, perilaku seksual berisiko pada masa remaja, dan masalah kesehatan mental kronis dan konsekuensi kehidupan di masa dewasa. Selanjutnya dikatakan bahwa intervensi yang difokuskan kepada orangtua, guru dan program di sekolah (Piquero, A.R., Jennings, W.G., & Diamond, 2016) sangat dibutuhkan untuk mencegah lebih jauh pengaruh dari perilaku disruptif. Oleh karenanya diperlukan

strategi intervensi baru selain strategi penanganan yang sudah ada.

Penelitian mengenai perilaku disruptif di Indonesia sendiri belum banyak dilakukan khususnya dalam beberapa tahun terakhir ini. Beberapa penelitian yang dapat dirangkum mengemukakan bahwa 35-56% anak di setiap kelas di PAUD Magelang memiliki perilaku disruptif (Purwati & Japar, 2017). Begitu pula hasil dari *Center of Public Mental Health* Fakultas Psikologi UGM yang menelaah data kerja praktek profesi psikologi dari tahun 2008-2011 menemukan bahwa 34% anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) cenderung mengalami gangguan perilaku (Novitasari, 2016). Selain itu, data lain berhasil dihimpun oleh Wiguna dkk (2010) melalui hasil rekapitulasi masalah emosi dan perilaku dari klinik RSCM Jakarta, dimana dari 106 pasien dengan rentang usia dini ditemukan 27.3% kasus gangguan emosi dan 23% kasus *conduct disorder* yang dialami oleh anak usia dini. Hasil penelitian terbaru yang dapat ditemukan mengenai deteksi gangguan emosi dan perilaku disruptif ini dilakukan oleh Maharani dan Puspitasari (2019) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat 2,4% anak menunjukkan perilaku disruptif dan 2,7% anak menunjukkan gejala gangguan emosi pada *setting* kelas dari total populasi 402 anak. Data hasil deteksi terhadap kemunculan

gejala-gejala menjelaskan fenomena perilaku disruptif anak di jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak. Keberadaan perilaku ini perlu dibahas lebih lanjut tentang apa penyebab dan bagaimana menanganinya.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dari studi-studi terdahulu tentang perilaku disruptif serta apa penyebab dan bagaimana cara mengatasinya yang akan dibagi dalam tiga rumusan masalah, yaitu (1) apa pengertian perilaku disruptif; (2); apa penyebab terjadinya perilaku disruptif pada anak usia dini dan (3) bagaimana cara mengatasi perilaku disruptif pada anak usia dini. Ketiga pertanyaan tersebut memberi arah bagi pemahaman bahwa bagaimana perilaku disruptif dapat terjadi pada anak usia dini dan bagaimana cara mengatasinya.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material, dalam hal ini adalah artikel jurnal, buku, artikel berita, dan lain-lain. Data yang diperoleh akan dikompulasi, dianalisis dan disimpulkan

sehingga mendapatkan suatu penjelasan mengenai perilaku disruptif anak usia dini. Artikel ini menyoroti tentang apa, penyebab dan bagaimana mengatasi perilaku disruptif anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Perilaku Disruptif

Perilaku disruptif merujuk pada gangguan perilaku anak-anak terutama pada anak usia dini. Gangguan perilaku ini dapat berupa pelanggaran aturan, agresivitas atau hiperaktivitas yang cenderung berulang dan mengganggu orang lain yang ada di sekitarnya (Rahman & Ningrum, 2021). Gangguan ini juga berpotensi mengganggu orang lain dan dapat bertahan lebih lama, bahkan hingga anak tumbuh dewasa, apabila tidak dideteksi sejak dini. Secara lebih spesifik, Schroeder & Gordon (Rahman & Ningrum, 2021) mendefinisikan perilaku disruptif sebagai serangkaian perilaku yang tidak sesuai (*inappropriate*) seperti temper tantrum, merengek atau menangis berlebihan, menuntut perhatian, tidak patuh, menantang, tindakan agresif yang membahayakan diri sendiri atau orang lain, pencurian, berbohong, pengrusakan barang, dan delinkuensi. Selain itu, ada beberapa ciri-ciri perilaku disruptif yang muncul sebagai respon dari berbagai situasi lingkungan yang dijalani dan hasil dari

interaksi anak dengan orang lain maupun situasi lingkungannya. Beberapa ciri-ciri tersebut diantaranya: tidak taat pada aturan, berbicara di kelas, berdebat dengan teman sekelas, mengamuk, tidak memperhatikan penjelasan guru, datang terlambat, bermain *handphone*, berbohong, mencuri, berteriak, mengejek dan *bullying* (Asizah, 2015).

Perilaku disruptif pada anak usia dini yang sudah bersekolah juga dapat terlihat dari bagaimana pola perilaku ini ditunjukkan oleh anak di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Perilaku mengganggu ini dapat berupa mengganggu guru atau siswa yang lain, misalnya menolak berpartisipasi atau bekerjasama dalam kegiatan kelas, mengabaikan hak orang lain, tidak memperhatikan pelajaran, membuat keributan dan meninggalkan tempat duduk tanpa ijin (Mudhar, 2018). Beberapa peneliti menyebutkan bahwa perilaku ini termasuk *surface behavior* atau perilaku permukaan karena bukan merupakan cerminan kepribadian sebenarnya, namun hanyalah perilaku normal dalam proses tumbuh kembang anak. Meski demikian, perilaku ini tentu mengganggu proses sosialisasi dan proses belajar anak di sekolah, dan jika dibiarkan khawatir akan menjadi perilaku yang berulang, permanen dan akan menjadi permasalahan di masa yang akan datang.

Beberapa dampak negatif dapat ditimbulkan apabila anak mengembangkan perilaku disruptif di usia dini. Penelitian longitudinal atau jangka panjang ditemukan oleh Hong, Tillman & Luby (2015) yang menyatakan adanya kecenderungan argumentatif, membangkang kepada orang tua, cenderung agresif pada hewan atau manusia, dan ada potensi melakukan tindak pencurian dan perusakan benda, serta terdapat pula kemungkinan mengalami *conduct disorder* di masa yang akan datang. Hal ini mengindikasikan jika perilaku disruptif pada anak usia prasekolah hingga usia kanak-kanak tengah jika tidak segera ditangani, maka intensitas perilaku justru akan meningkat dari tahun ke tahun (Novitasari, 2016).

Penyebab Perilaku Disruptif

Perilaku disruptif seringkali dianggap normal dan wajar bagi sebagian orang, anak-anak masih dimaklumi untuk bertindak diluar norma karena dianggap hal tersebut merupakan bagian dari proses tumbuh kembang mereka dalam berperilaku. Anggapan “namanya juga anak-anak” di Indonesia sendiri masih sering dilakukan, padahal anak usia dini sangat butuh bimbingan dan arahan dari orang lain di sekitarnya agar mereka dapat

mengembangkan perilaku yang baik dan sesuai norma pada umumnya. Pemakluman dan tindakan mewajarkan perilaku disruptif ini menjadi salah satu penyebab bahwa perilaku mengganggu ini terus dilakukan oleh anak-anak dan sulit untuk diatasi. Padahal, menurut Mudhar (2018), penting sekali bagi orang tua untuk memberi pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana anak-anak tumbuh dan berkembang, termasuk kepribadian mereka, perkembangan emosi, serta kebiasaan-kebiasaan perilaku lainnya.

Dipaparkan sebelumnya bahwa perilaku disruptif termasuk kedalam bahasan kesehatan mental. Kesehatan mental berkaitan erat dengan kesehatan fisik dan sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial dan ekonomi. Prevalensi gangguan psikiatri pada anak dan remaja di seluruh dunia adalah 13,4%, dan yang paling sering adalah kecemasan, gangguan perilaku yang mengganggu, gangguan pemusatan perhatian, dan depresi. Perkembangan saraf dimulai pada tahap embrio dan berlanjut hingga dewasa dengan perbedaan genetik, pengaruh lingkungan, dan waktu perkembangan yang mempengaruhi secara terus menerus. Pengalaman hidup awal yang berhubungan dengan perkembangan otak telah menghasilkan perubahan otak selama periode sensitif. Selanjutnya, lingkungan dapat

memicu modifikasi perubahan struktur dan fungsi organ. Lebih dari 200 juta anak di bawah 5 tahun tidak memenuhi potensi perkembangan mereka karena terpapar berbagai faktor risiko, termasuk kemiskinan, kekurangan gizi, dan lingkungan rumah yang tidak aman (Scattolin, M. A. D. A., Resegue, R. M., & Rosário, 2022). Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan untuk mempromosikan lingkungan yang protektif yang terdiri dari interaksi orang tua-anak yang efektif adalah kunci dalam meminimalkan perilaku yang mengganggu perkembangan mental anak dalam hal ini salah satunya adalah perilaku disruptif.

Dapat dikatakan juga bahwa perilaku disruptif anak adalah disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dapat disebabkan oleh kepribadian/temperamen maupun kognitif anak yang diturunkan dari orang tuanya, kerentanan genetik, biologis, kerentanan emosi dan kognitif anak itu sendiri. Sementara, faktor eksternal dapat berasal dari kondisi lingkungan dan pola asuh orang tua. Konteks lingkungan yang memicu stres, gaya kelekatan dengan orang tua, hubungan orang tua dengan anak, kerentanan interpersonal, stress pengasuhan yang dialami oleh ibu dan juga trauma yang dialami individu di masa lalu (Asizah, 2015; Novitasari, 2016; Rahman

& Ningrum, 2021). Perilaku disruptif juga dapat diakibatkan oleh kondisi di rumah, masyarakat dan sekolah. Pengalaman anak di rumah dapat mempengaruhi perilaku mereka di sekolah, khususnya bagi korban perceraian, kemiskinan, kurangnya keterlibatan orang tua, kurangnya pengawasan, kurangnya perhatian dan dorongan, penelantaran dari orang tua, kontrol berlebihan dan hukuman fisik dapat berakibat buruk terhadap kemampuan anak untuk tampil di sekolah (Mudhar, 2018).

Selain itu, perilaku disruptif juga terjadi akibat perilaku anak-anak yang berevolusi dari tahun ke tahun hingga saat ini, serta perilaku anak-anak dan tanggapan orang dewasa selalu didasarkan pada pengaruh sosiologis, filosofis dan psikologis pada hari itu (Mudhar, 2018). Kesadaran atau *awareness* pada saat ini juga mulai menggeser bahwa perilaku disruptif bukan sebagai perilaku yang wajar dan hanya dapat dimaklumi, namun perilaku ini sebagai cambukan untuk semua orang dewasa yang ada di sekitar anak, khususnya orang tua dan guru untuk dapat memberikan contoh yang baik, dan ikut mengoreksi jika anak berperilaku mengganggu dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini dikarenakan pada awal usia *toddler* (antara usia 2-3 tahun), merupakan masa kritis terbentuknya perilaku

disruptif (Novitasari, 2016). Pada usia ini, tahap perkembangan psikososial menurut Erik Erikson yang dapat terlibat adalah tahap *Autonomy vs Shame/Doubt* (18 bulan – 3 tahun) dan *Initiative vs Guilt* (3-5 tahun). Pada fase ini memang anak mulai menunjukkan inisiatif serta mampu mengekspresikan kebutuhannya. Namun, terkadang jika hal ini menjadi berlebihan dan tidak diikuti dengan pengasuhan yang benar, dapat terjadi penyimpangan dari perkembangan normal.

Mengatasi Perilaku Disruptif

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa perilaku disruptif merupakan perilaku yang hanya tampak di permukaan (*surface behavior*) dan tidak sepenuhnya mencerminkan kepribadian anak tersebut. Perilaku ini pada anak usia dini merupakan perilaku yang timbul sebagai proses dari tumbuh kembang mereka khususnya dalam aspek emosional dan bagaimana mereka belajar untuk mencocokkan perilaku mereka terhadap norma, namun tentu dengan bantuan orang dewasa yang ada di sekitar mereka, dalam hal ini orang tua dan guru jika mereka sudah mulai bersekolah.

Perilaku disruptif pada anak usia dini terjadi akibat ketidaktahuan mereka mengenai norma namun tidak dibarengi dengan

pengawasan dan koreksi dari orang tua, sehingga pola ini terjadi berulang-ulang bahkan hingga mereka di sekolah. Penelitian mengenai perilaku ini dilakukan oleh Maharani dan Puspitasari (2019) yang menemukan bahwa terdapat 2,4% anak Taman Kanak-kanak di tempat mereka melakukan penelitian menunjukkan perilaku disruptif. Meski jumlah ini tidak terlalu banyak dibandingkan total sampel, namun ini membuktikan bahwa perilaku disruptif ada di sekitar kita dan perlu diatasi.

Beberapa penelitian sebelumnya telah memberi petunjuk bagaimana cara mengurangi dan mengatasi perilaku disruptif pada anak. Beberapa cara atau metode tersebut adalah:

1. Peran orang tua

Penekanan akan pentingnya peran orang tua sebagai cara untuk meminimalkan perilaku disruptif berulang kali diungkapkan oleh beberapa peneliti dimana aspek kunci dari perkembangan emosi pada anak adalah belajar bagaimana mengatur emosi. Anak-anak melihat bagaimana orang tua mereka menampilkan emosi dan berinteraksi dengan orang lain, dan mereka meniru apa yang mereka lihat orang tua mereka

lakukan untuk mengatur emosi (Mudhar, 2018).

Pelatihan emosi semacam ini sangat membantu dalam mengurangi perilaku masalah di masa depan pada anak-anak. Selain itu kondisi kesehatan baik fisik maupun mental orangtua juga perlu diperhatikan agar orangtua dapat berperan secara maksimal dalam mendampingi perkembangan anak. Orangtua yang memiliki gangguan mental dan fisik akan mempengaruhi perilaku anak. Studi tentang kesehatan fisik orang tua sebagai faktor risiko praktik pengasuhan maladaptif dan perilaku anak yang mengganggu menunjukkan bahwa kesehatan fisik orang tua terkait langsung dengan self-efficacy pengasuhan dan secara tidak langsung dengan perilaku anak. Masalah depresi dan kecemasan orang tua, juga berkorelasi dengan kesehatan mental, kesehatan fisik orang tua sehingga memberikan risiko bagi perkembangan masalah eksternalisasi anak. Namun, temuan pada study yang dilakukan oleh Poppert Cordts KM, Wilson AC (2020) menemukan bahwa walaupun kesehatan mental dan fungsi fisik orang tua dapat memengaruhi masalah perilaku anak, hal tersebut masih dapat diberikan intervensi dan

dimodifikasi. Hal ini menunjukkan bahwa peran orangtua bukanlah sesuatu yang kaku dan tidak dapat dirubah.

2. Program *authoritative parenting*

Program *authoritative parenting* juga terbukti dapat mereduksi perilaku disruptif pada anak. Program ini merupakan kegiatan yang diberikan pada orang tua dengan teknik ceramah, diskusi dan pendampingan serta tahap evaluasi. Setelah program ini diberikan maka terbukti adanya penurunan atau mereduksi perilaku disruptif pada anak sebesar 30% yang mana cukup baik dan efektif (Rahman & Ningrum, 2021). Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Chavez et.al., 2020) dimana ditemukan bahwa penerapan pola asuh *authoritative* atau *demokratis style parenting* sebagai salah satu regulasi eksternal telah menunjukan penurunan pada perilaku disrupsi anak.

3. Penggunaan token ekonomi

Metode lainnya yang dapat membantu menurunkan perilaku disruptif adalah dengan penggunaan token ekonomi. Token ekonomi adalah salah satu teknik modifikasi perilaku yang dirancang untuk mengubah perilaku dengan cara memberi

satu token atau kepingan sebagai penguatan ketika perilaku yang diharapkan ditunjukkan oleh anak. Token yang terkumpul dapat ditukar untuk mendapat *reward* sesuai dengan jumlah token yang diperoleh. Token ekonomi berperan penting dalam membantu memodifikasi perilaku anak. Pemberian token ekonomi sebagai *reward* membuat anak termotivasi untuk terus mempertahankan perilaku yang diharapkan (Amalo & Widiastuti, 2020).

4. Penerapan *Parent-Child Interaction Therapy* (PCIT)

Keberhasilan penerapan *Parent-Child Interaction Therapy* (PCIT) dalam menangani masalah perilaku disruptif sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa PCIT efektif untuk mengurangi utama yang menjadi faktor risiko munculnya perilaku disruptif pada anak, yaitu masalah pola asuh orangtua. Intervensi PCIT mengarahkan orang tua untuk belajar menerapkan pola asuh *authoritative* dan menerapkan pendisiplinan yang tegas, dengan tujuan agar dapat memegang kendali atas perilaku anak namun dengan cara yang tetap hangat. Intervensi ini terbukti berhasil menurunkan perilaku disruptif

dan peningkatan kepatuhan terhadap ibu. Di sisi lain, keterampilan ibu dalam memberikan perhatian positif kepada anak, memberikan perintah yang efektif, serta memberikan konsekuensi yang tepat atas sikap anak juga mengalami peningkatan (Paramita dkk., 2019). Hal ini senada dengan penelitian dengan menggunakan teknik meta-analisis, Valero Aguayo, L., et, al., (2021) yang menyebutkan bahwa PCIT merupakan intervensi yang efektif untuk mengatasi masalah perilaku anak seperti gangguan, hiperaktif, negatif, dan masalah eksternalisasi. Pendapat ini telah didukung selama 40 tahun studi eksperimental dan klinis, serta telah dibuktikan secara studi meta-analisis.

5. Konseling Keluarga

Beberapa penyebab perilaku disruptif pada anak yang paling sering ditemui adalah karena hubungan dengan orang tua yang tidak tepat (disfungsi dalam keluarga), suasana keluarga jadi kurang nyaman dan menyebabkan regulasi emosi anak menurun. Maka hal yang paling efektif untuk mengatasi perilaku disruptif pada anak-anak adalah dengan memperbaiki hubungan antara orang tua

dan anak dan mengembangkan fungsi keluarga bagi anak-anak (Asizah, 2015).

Beberapa metode di atas terbukti secara ilmiah telah dapat membantu mengurangi dan mengatasi perilaku disruptif. Namun hal yang harus digarisbawahi dari semua metode di atas adalah keterlibatan orang tua haruslah berjalan beriringan dengan metode-metode tersebut. Karena salah satu penyebab utama dalam perilaku ini adalah hubungan dan keterlibatan antara orang tua dan anak yang belum harmonis. Dengan berupaya mengatasi dan mengurangi perilaku disruptif dari anak usia dini ini, tidak sedikit orang tua juga ikut belajar untuk semakin melibatkan diri dengan pengasuhan pada anak serta ikut belajar bagaimana berperilaku yang baik agar dapat memberi contoh yang baik untuk anak. Maka dari itu, metode ataupun program intervensi yang terfokus pada anak, baik yang dilakukan individual maupun kelompok, tidak akan menunjukkan penurunan perilaku agresif yang signifikan jika tidak dikombinasikan dengan intervensi terhadap orang tua. Sehingga terlihat begitu besarnya peranan orang tua dalam hal memodifikasi perilaku pada anak usia dini (Paramita dkk., 2019). Namun, ketika anak dengan perilaku disruptif mulai masuk ke lingkungan sekolah, maka dibutuhkan penanganan yang melibatkan

guru di sekolah. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa program di sekolah seperti terapi yang pernah dilakukan ternyata memiliki hasil yang tidak begitu efektif (Asizah, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya kerjasama yang terus menerus antara orangtua, guru dan program di sekolah (Piquero, dkk, 2016).

PENUTUP

Kesimpulan

Perilaku disruptif merujuk pada gangguan perilaku anak-anak terutama pada anak usia dini. Gangguan perilaku ini dapat berupa pelanggaran aturan, agresivitas atau hiperaktivitas yang cenderung berulang dan mengganggu orang lain yang ada di sekitarnya. Perilaku ini dapat berupa serangkaian perilaku yang tidak sesuai (*inappropriate*) seperti temper tantrum, merengek atau menangis berlebihan, menuntut perhatian, tidak patuh, menantang, tindakan agresif yang membahayakan diri sendiri atau orang lain, pencurian, berbohong, pengrusakan barang, dan delinkuensi. Gangguan ini juga berpotensi mengganggu orang lain dan dapat bertahan lebih lama, bahkan hingga anak tumbuh dewasa, apabila tidak deteksi sejak dini.

Perilaku disruptif anak dapat disebabkan oleh faktor internal maupun

eksternal. Faktor internal dapat disebabkan oleh kepribadian/temperamen maupun kognitif anak yang diturunkan dari orang tuanya, kerentanan genetika, biologis, kerentanan emosi dan kognitif anak itu sendiri. Sementara, faktor eksternal dapat berasal dari kondisi lingkungan dan pola asuh orang tua konteks lingkungan yang memicu stres, gaya kelekatan dengan orang tua, hubungan orang tua dengan anak, serta kerentanan interpersonal.

Beberapa metode yang dapat menurunkan atau mengurangi perilaku disruptif adalah perang orang tua, program *authoritative parenting*, penggunaan token ekonomi, penerapan *Parent-Child Interaction Therapy* (PCIT) dan konseling keluarga. Namun hal yang paling harus ditekankan dari semua metode tersebut adalah keterlibatan orang tua. Dengan orang tua yang terlibat langsung dengan proses intervensi ini, maka orang tua juga dapat memahami, belajar dan mempererat kelekatan antara anak dan orang tua.

Saran

Penelitian mengenai perilaku disruptif baiknya semakin diminati oleh peneliti selanjutnya mengingat perilaku ini dapat menetap dan berlangsung hingga dewasa. Namun, dibutuhkan satu alat/instrumen

deteksi dini yang akurat agar perilaku ini dapat dibedakan dengan gangguan emosional dan gangguan perilaku lainnya pada anak usia dini. Pemahaman mengenai perilaku disruptif juga diharapkan dapat menjadi perhatian para orang tua dan guru untuk menjadi *alarm* bagi anak usia dini yang bertugas mengingatkan dan mengoreksi jika anak berperilaku di luar norma dan batasan yang berlaku di lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalo, I. G., & Widiastuti, A. A. (2020). Pengaruh Penggunaan Token Ekonomi dalam Menurunkan Perilaku Disruptif Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 500. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.622>
- Asizah. (2015). Children Disruptive Behavior Well-being : Pentingnya Hubungan Anak dan Orang Tua. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 46–54.
- Chavez-Arana, C., Catroppa, C., Yáñez-Téllez, G., Prieto-Corona, B., de León, M. A., García, A., & Anderson, V. (2020). A parenting program to reduce disruptive behavior in hispanic children with acquired brain injury: A randomized controlled trial conducted in mexico. *Developmental Neurorehabilitation*, 23(24), 218–230.
- Finsaas, C.M., Kessel, E.M., Dougherty, L.R., dkk. (2018). Early Childhood Psychopathology Prospectively Predicts Social Functioning in Early Adolescence. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 1–12. <https://doi.org/10.1080/15374416.2018.1504298>
- Hong, J. S., Tillman, R., & Luby, J. L. (2015). Disruptive behavior in preschool children: Distinguishing normal misbehavior from markers of current and later childhood conduct disorder. *Journal of Pediatrics*, 166(3), 723-730.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2014.11.041>
- Ingels, J., Corso, P., Prinz, R., Metzler, C.S.M. (2022). Online-Delivered Over Staff-Delivered Parenting Intervention for Young Children With Disruptive Behavior Problems: Cost-Minimization Analysis. *JMIR Pediatry Parent*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.216/3075>
- Magelang, M., & Japar, M. (2017). *Parents' Education , Personality , and Their Children' s Disruptive Behaviour*. 10(3), 227–240.
- Maharani, E. A., & Puspitasari, I. (2019). Deteksi Gangguan Emosi dan Perilaku Disruptif Pada Anak Usia Prasekolah. *Journal of Early Childhood Care and*



- Education*, 2(1), 1.
<https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.566>
- Mudhar, M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meminimalkan Perilaku Disruptif. *Wahana*, 70(1), 39–45.
<https://doi.org/10.36456/wahana.v70i1.1566>
- Novitasari, R. (2016). Kecenderungan perilaku disruptif pada anak usia prasekolah ditinjau dari stres pengasuhan ibu. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(2), 61–70.
- Paramita, A. D., Hadis, F. A., & Hartiani, F. (2019). Penerapan Parent-Child Interaction Therapy (PCIT) untuk Menangani Masalah Perilaku Disruptive pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 10(01), 45–54.
<https://doi.org/10.35814/mindset.v10i01.738>
- Piquero, A.R., Jennings, W.G., Diamond, B., dkk. (2016). A meta-analysis update on the effects of early family/parent training programs on antisocial behavior and delinquency. *J Exp Criminol*, 12(June 2016), 229–248.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11292-016-9256-0>
- Poppert-Cordts, K.M., Wilson, A.C., Riley, R.A. (2020). More than Mental Health: Parent Physical Health and Early Childhood Behavior Problems. *J Dev Behav Pediatr*, 4(May; 41), 265–271.
<https://doi.org/doi:10.1097/DBP.0000000000000755>.
- Rahman, T. A., & Ningrum, D. S. A. (2021). Program Authoritative Parenting Untuk Mereduksi Perilaku Distraktif Pada Anak. *Al-Khidmat*, 4(2), 94–100.
<https://doi.org/10.15575/jak.v4i2.11961>
- Scattolin, M. A. D. A., Resegue, R. M., & Rosário, M. C. D. (2022). The impact of the environment on neurodevelopmental disorders in early childhood. *Jornal de Pediatria*, 98, 66–72.
- Valero-Aguayo, L., Rodríguez-Bocanegra, M., Ferro-García, R., & Ascanio-Velasco, L. (2021). Meta-analysis of the efficacy and effectiveness of Parent Child Interaction Therapy (PCIT) for child behaviour problems. *Psicothema*, 33(4), 544–555. <https://doi.org/doi:10.7334/psicothema2021.70>
- Wiguna, T., Manengkei, P.S.K., Pamela C., Rheza, A. M., & Hapsari, W.A. (2010). Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak dan Remaja di Poliklinik Jiwa Anak dan Remaja RSUPNdr. Ciptomangunkusumo (RSCM), Jakarta. *Sari Pediatri*, 12(4), 270–277.